

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan manusia dalam pendidikan secara teologis dimungkinkan Karena posisinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan dijadikan sebagai *Khalifatullah fil-Ardli* (*pengganti atau wakil Allah di muka bumi*). Status ini mengimplikasikan bahwa manusia secara potensial memiliki sejumlah kemampuan yang diperlukan untuk bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Sebagai Khalifah, manusia juga mengemban fungsi *Rububiyah* Tuhan terhadap alam semesta termasuk diri manusia sendiri.¹ Oleh karena itu untuk menjadi manusia yang sempurna , maka harus ditunjang dengan sikap toleransi dan peka terhadap social. hal ini merupakan konsepsi penting yang harus digunakan dalam dunia pendidikan. Bahwa untuk membawa dan membangun *Konsientasi*² manusia, maka dibutuhkan sebuah system pendidikan yang desentralistik, demokratik, serta berwawasan humanistic.

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah

¹ H. Maksum, *Madrasah, Sejarah Dan Perkembangannya*, (Jakarta ; Logos, 1999), 28-29

² Meminjam istilah Paulo Freire yang artinya proses untuk mencapai kesadaran kritis, merupakan lawan dari sikap masifikasi, yang mempunyai arti, menjadikan kelompok yang tidak bias berfikir dan mudah untuk dikendalikan.

kedewasaan.³ Menurut George F. Kneller (1967 ; 63) pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi atau lembaga-lembaga yang lain.⁴

Berkenaan dengan penciptaan manusia yang sempurna, Allah telah menegaskan dalam Firman-Nya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, kami angkat mereka didaratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”⁵

Dalam undang-undang pasal 1 No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

³ M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1997). Hal. 10

⁴ Wiji Suwarno. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta Ar-Ruzz Media, 2006). Hal. 20

⁵ Q.S. Al-Israa', ayat 70.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁶

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) kepada peserta didik, akan tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (transfer of value). Selain itu pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreatifitas yang dimilikinya agar survive dalam hidupnya. Karena itu daya kritis dan partisipatif harus selalu muncul dalam peserta didik. Anehnya, ketika pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan hal yang di inginkan. justru pendidikan hanya untuk dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan. hal inilah yang sebenarnya merupakan akar dehumanisasi.⁷

Pendidikan merupakan hal muthlak yang diperlukan oleh manusia. Mulai dari lahir sampai mati, manusia tak bisa lepas dari pendidikan. Di era kemajuan teknologi ini, sebagian besar manusia dipengaruhi perilakunya oleh pesatnya perkembangan teknologi (teknologi informasi). Banyak orang terbuai dengan teknologi yang canggih, sehingga melupakan aspek-aspek lain dalam kehidupannya. Seperti pentingnya membangun relasi dengan orang lain, melakukan aktivitas sosial dalam masyarakat, menghargai sesama dan peka terhadap lingkungan sosial. Semua itu dalah bagian dari pendidikan yang terlupakan.

⁶ UU Sisdiknas. No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Fokusmedia, 2003) Hal. 3

⁷ Khilmi Arif, *Humanisasi Pendidikan Dalam Perspektif Islam ; Telaah Atas Pemikiran Abdul Munir Mul Khan*, ([http; www. pendidikanNetwork.co.id](http://www.pendidikanNetwork.co.id), diakses 27 Maret 2009.

Berbicara mengenai pendidikan, tentu kita tidak bisa melupakan dua tokoh besar pendidikan yang lahir di Negara Timur (Islam) dan lahir dari Negara Barat (khatolik). Dua-duanya telah memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan khususnya yang konsep-konsep masih sangat relevan untuk merealisasikan pada zaman ini. Dua tokoh tersebut ialah Al-Gazali dan Paulo Freire.

Pendidikan berawal dari sejauh mana kita mengetahui fitrah manusia. Menurut Paulo Freire manusia adalah *incomplete and unfinished beings* atau manusia merupakan makhluk yang belum sempurna. Untuk itulah manusia dituntut untuk selalu berusaha menjadi subjek yang mampu mengubah realitas eksistensialnya. Menjadi subjek atau makhluk yang lebih manusiawi, Dalam pandangan Freire, adalah pandangan ontologism (ontologikal vocation) manusia. Sebaliknya, humanisme adalah distorsi atas panggilan ontologis manusia. Filsafat pendidikan Freire bertumpu pada keyakinan, manusia secara fitrah mempunyai kapasitas untuk mengubah nasibnya.

Dengan demikian, tugas utama pendidikan menghantarkan peserta didik menjadi subjek. Untuk mencapai tujuan ini, proses yang ditempuh harus mengandaikan dua gerakan ganda meningkatkan kesadaran kritis peserta didik sekaligus menstranformasikan struktur sosial yang menjadikan penindasan itu berlangsung. Sebab, kesadaran manusia itu berproses secara dialektis antara diri dan lingkungan. Ia punya potensi untuk berkembang dan mempengaruhi

lingkungan, tetapi ia juga bisa dipengaruhi dan dibentuk oleh struktur sosial atau meniru tepat ia berkembang.

Tidak jauh beda apa yang diungkapkan oleh Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, pendidik asli Indonesia, melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologiknya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitik beratkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidak utuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakat.

Ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

Dari titik pandang sosio-anthropologis, kekhasan manusia yang membedakan dengan makhluk lain adalah manusia itu berbudaya. Maka salah satu upaya yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya. Persoalannya budaya dalam masyarakat itu berbeda-beda. Dalam masalah kebudayaan berlaku pepatah ;” lain ladang lain belalang, lain lubang lain ikannya”. Manusia akan benar-benar menjadi manusia kalau ia hidup dalam budaya sendiri. Manusia yang seutuhnya

antara lain dimengerti sebagai manusia itu sendiri ditambah dengan budaya masyarakat yang melingkupinya.

Menurut aktivis pendidikan Boy Fidro, pendidikan adalah alat untuk membangun kesadaran yang kritis, sehingga ia menjadi individu yang begitu peka terhadap lingkungannya. Jika masyarakat sudah mencapai kesadaran maka mereka tidak akan lagi memposisikan kemiskinan sebagai sesuatu yang harus diterima apadanya. Mereka akan mempertanyakan mengapa kemiskinan mereka tersebut terjadi pada mereka, mengapa kriminalitas selalu terjadi, mengapa konflik etnis, agama, dan ras selalu terjadi, serta mengapa biaya pendidikan mahal. Jika sikap kritis ini muncul, maka kehidupan sosial ini tidak difahami secara kepasrahan atau wajar –wajar saja, akan tetapi hasil dari sebuah *design*. Dimana segala gejala yang terjadi secara kausalitas. “Dan mereka, tidak lagi menjadi masyarakat yang bisu”.⁸

Jika ditarik kebelakang, kondisi yang terjadi diatas juga memiliki beberapa kesamaan dalam beberapa hal pada masa Al-Ghazali dan masa Paulo Freire. Pada masa Al-Ghazali ada pergerakan ilmiah yang sangat radikal dan berkelanjutan. Pendidikan mengacu pada capaian-capaian kebendaan, hedonis, materialistic⁹ dan terjadinya kerusakan moral.¹⁰ Dalam situasi kekacauan ini, Al-Ghazali terdorong oleh rasa tanggung jawabnya untuk memperbaiki kekacauan

⁸ Pikiran Rakyat, *Saatnya Siswa Menjadi Objek Pendidikan*, opini (<http://yahoo.com>, diakses 7 agustus 2006)

⁹ Sulaiman Dunya, *Al-Hakikat Pandangan Hidup Al-Ghazali* (Surabaya; Pustaka Hikmah Perdana, 2002). Hal. 29

¹⁰ Ali Al-Jumbulati, dan Futuh At-Tuwasini, *Perbandingan Agama Islam* (jakarta; Rineka Cipta, 1994) Hal. 128

pemikiran dan perbuatan yang menggoncangkan kehidupan, sehingga pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan secara makro merupakan koreksi terhadap sistem pendidikan dan out put yang dihasilkan. Sebenarnya Al-Ghazali telah menyusun konsep pendidikan yang ideal dan lengkap untuk mendidik manusia secara utuh.

Pemikiran-pemikirannya telah banyak merubah wajah suram pendidikan, karena konsepsi yang Freire terapkan selalu mengedepankan kemerdekaan manusia (humanistic). Diantara pendapatnya yang tercantum dalam karyanya yang berjudul Pendidikan Yang Mebebaskan, Yaitu:

“manusia sempurna ialah manusia sebagai subjek. Sebaliknya, manusia yang hanya beradaptasi adalah manusia sebagai objek. Adaptasi merupakan bentuk pertahanan diri yang paling rapuh. Seseorang beradaptasi karena ia tidak mengubah realitas. Adaptasi adalah cirri khas tingkah laku binatang, yang bila diperlihatkan manusia akan merupakan gejala dehumanisasi.”

Dan, Telah diakui banyak kalangan (ilmuan, filosof, sufi dan lain-lain) ghazali merupakan sosok pribadi yang tersohor namanya baik pada zamannya maupun zaman sekarang karena sebagai salah satu tokoh pembaharu islam abad V H dan pemikiran-pemikirannya yang amat komplek, mulai dari masalah fiqh, filosof, sufi, bahkan konsepnya tentang pendidikan.

Menurutnya, figur guru dan murid adalah dua figur yang memiliki kedudukan sangat mulia dan mengandung nilai ibadah yang tujuannya adalah untuk meraih kedekatan kepada Allah SWT. Selain itu, proses pendidikan merupakan suatu proses dimana dalam kejadiannya naluri fitrah manusia dan lingkungan hidupnya adalah saling tolong menolong.

Pemikiran ini dapat difahami dalam karyanya dalam judul Ihya'

Ulumuddin Juz I, Yaitu :

“mahluk yang paling mulia di bumi ini adalah jenis manusia, dan bagian yang paling mulia diantara substansi manusia adalah hatinya. Sedangkan guru adalah orang yang berusaha menyempurnakan, mengingatkan, mensucikan, dan membimbing hati mendekat kepada Allah SWT.”

Sering kita tasbihkan bahwa manusia adalah mahluk paling mulia ketika kita bandingkan dengan mahluk lainnya, yaitu tumbuh-tumbuhan dan hewan. Akan tetapi manusia tidak pernah tuntas dengan dirinya sendiri, mahluk yang dinamis ini seolah-olah berjarak dengan kemanusiaannya. Dengan kita tampilkan persoalan social, yang dimana manusia itu sendiri adalah sumber masalahnya. Entah pada bagian mana : pengetahuan (intelektual) atau akhlak mereka (pelaku) yang senantiasa patut untuk dikambing hitamkan. Ketika terjadinya, kriminalitas, korupsi, intimidasi, dan bahkan terjadinya perang dunia pada dewasa ini. Karena perihal ini tak pernah lepas dari campur tangan tokoh-tokoh intelektual kita. Akankah pendidikan yang semestinya membukakan pintu agar terciptanya kehidupan humanis dengan pengetahuan dan ahklak, hanya menjadi “ruang kosong” yang terlewat begitu saja. Perlu kita renungkan bersama ketika pendidikan tidak mampu mendidik anak-anak untuk lebih dewasa dan matang secara pengetahuan dan ahklaknya, karena tak bisa kita pungkiri putera-puteri seperti merekalah yang akan melanjutkan kehidupan social mendatang dengan problematika social yang tak pernah tidur dan persoalan hidup yang selalu baru.

Ataukah ada semacam lobang sehingga anak yang mengenyam pendidikan bisa berbelok arah (keluar jalur) dari cita-cita pendidikan.

Berkenaan dengan konsep-konsep yang ditawarkan oleh kedua tokoh pendidikan yang termasyhur namanya diseluruh penjuru dunia ini, sehingga pemikiran-pemikirannya sering kali mengilhami dan diadopsi oleh tokoh-tokoh pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penulis menganggap urgen untuk membahas konsep pendidikan kedua tokoh tersebut. Dalam sebuah karya ilmiah yang diujikan (skripsi) dengan judul **“Komparasi Konsep Pendidikan Anak Perspektif Paulo Freire dengan Konsep Pendidikan Anak Perspektif Al-Ghazali”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas timbul beberapa pokok bahasan yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini, masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan anak perspektif paulo Freire?
2. Bagaimana konsep pendidikan anak perspektif Al-Ghazali?
3. Bagaimana komparasi konsep pendidikan anak perspektif Paulo Freire dengan konsep pendidikan anak perspektif Al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis mempunyai tujuan penelitian yang ingin dicapai, Yaitu :

1. Untuk mengetahui dan memahami konsep pendidikan anak perspektif Paulo Freire.

2. Untuk mengetahui dan memahami konsep pendidikan anak perspektif Al-Ghazali.
3. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana komparasi konsep pendidikan anak perspektif Paulo Freire dengan konsep pendidikan anak perspektif Al-Ghazali.

D. Manfaat Penelitian

Secara obyektif, setiap karya ilmiah pasti akan bermanfaat bagi penulis, maupun pembaca, baik dari kalangan akademisi maupun kalangan umum, termasuk pembahasan skripsi ini. Adapun manfaat yang penulis deskripsikan adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, dipandang dari sisi akademisi adalah untuk memberikan kontribusi, memperluas, dan memperkaya wacana keilmuan tentang pendidikan Islam, terutama dalam wacana format pendidikan Islam humanis serta konsepsi Paulo Freire tentang pendidikan humanis.
2. Secara praksis, dapat dijadikan referensi dalam usaha memperbaharui format pendidikan Islam yang dalam tataran praksis masih ada saja interaksi edukatif yang mendehumanisasikan.
3. Secara pribadi, merupakan pengalaman yang berharga karena baru pertama kalinya menyelesaikan penyusunan skripsi yang merupakan bentuk karya ilmiah yang diujikan dan merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, sehingga sangat bermanfaat bagi penulis.

E. Batasan Masalah

Sebagaimana telah dipaparkan diatas, bahwa menurut Al-Ghazali pendidikan merupakan jalan menyempurnakan manusia sekaligus mendekati diri Kepada Allah. Dengan kata lain, kesempurnaan manusia sangat ditentukan oleh pengetahuan yang diperolehnya. Sedangkan dari Paulo Freire, anak atau peserta didik sebagai pelaku, sebagai subjek ketika dihadapkan secara langsung dengan lingkungan yang tidak pernah selesai pada ruang kelas sekolah dan kurikulum yang dihadapinya.

Mengingat luasnya ruang lingkup pembahasan dalam judul ini maka peneliti membatasi pembahasan permasalahan yang diteliti guna menghindari salah satu penelitian dalam memahami apa yang menjadi maksud dari penulisan ini. Dalam hal ini penulis membatasi masalah yang perlu dipecahkan dalam perbandingan antara konsep pendidikan anak menurut Paulo Freire dengan pendidikan anak menurut Al-Ghazali. Antara lain yaitu ;

1. Secara teoritis konsep pendidikan anak perspektif Paulo Freire dan Al-Ghazali dalam sebuah pendidikan.
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep pendidikan anak perspektif Paulo Freire dengan perspektif Al-Ghazali

3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan konsep pendidikan anak perspektif Paulo Freire dengan perspektif Al-Ghazali

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Studi ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu: menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) utama. Disisi lain penelitian ini mengkaji pemikiran tokoh (study Tokoh) dalam hal ini ialah Paulo Freire, secara spesifik tentang pendidikan humanis, sehingga tergolong juga penelitian historis factual.¹¹ Penelitian ini menganut paradigm kualitatif, yaitu penelitian yang datanya tidak diolah dengan perhitungan secara kuantitatif yang berbentuk matematis melalui rumus statistic.¹²

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber kepustakaan, yaitu merujuk pada buku atau literature yang membahas materi yang berkaitan dengan tema yang diteliti.¹³ Dengan demikian pengumpulan data yang digunakan adalah menelusuri buku-buku atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pemikiran Al-Ghazali dan

¹¹ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 2002), 61

¹² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 1990). 3

¹³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2001), 97

Paulo Freire serta pendukung buku-buku lainnya yang berkenaan dengan pembahasan. Adapun data-data yang digunakan penulisan ialah antara lain :

a. Data Primer Puolo Freire

- 1) Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas
- 2) Paulo Freire, Pendidikan Yang Membebaskan
- 3) Paulo Freire, Pendidikan Sebagai Proses
- 4) Paulo Freire, Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan.
- 5) Paulo Freire, Pedagogi Hati

b. Data Primer Al-Ghazali

- 1) Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin Juz I
- 2) Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin Juz III
- 3) Al-Ghazali, Ringkasan Mutiara Ihya' Ulumuddin
- 4) Al-Ghazali, Al-Munqidz Min Adh-Dhalal
- 5) Al-Ghazali, Ayyuhal Walad

a) Data Sekunder :

- 1) Syamsul Rijal, bersama Al-Ghazali memahami Filosofi Alam; Upaya Meneguhkan Keimanan
- 2) Osman Bakar, Hierarki Ilmu, Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu, menurut AlFarabi, Al-Ghazali, Quthb Al-Din Al-syirazi
- 3) Zainuddin, dkk, Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali

- 4) H.M. Zurkani Jahla, Teologi Al-Ghazali : Pendekatan Metodologi
- 5) Fatiyah Hasan Sulaiman, System Pendidikan Versi Al-Ghazali
- 6) Yusuf Qardawi, Pro-Kontra Pemikiran AL-Ghazali
- 7) H. Abidin Ibn Rush, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan
- 8) William A. Smith, Concientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire
- 9) Denis Collins, Paulo Freire, Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya
- 10) Siti Murtiningsih, Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire
- 11) Firdaus M Yunus, Pendidikan Berbasis Realitas Social Paulo Freire Dan Y.B Mangun Wijaya
- 12) Made Pramono, Menyelami Spirit Epistemology Paulo Freire

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dimaksud, maka metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, dan sebagainya.¹⁴

4. Analisis Data

Analisis suatu data merupakan usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah dalam proyek penelitian. Adapun tahap-tahap analisis data adalah :

- a. Menelaah data; memeriksa data yang telah terkumpul

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998). 236.

- b. Reduksi data; merangkum data
- c. Menyusun data-data dalam satuan-satuan bab atau sub bab
- d. Mengkategorikan data
- e. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data¹⁵

Selanjutnya penulian menggunakan analisis ini (Content Analisis). Content Analisis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan.¹⁶ Dalam arti penulis melakukan analisis terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam pemikiran Al-Ghazali dan Paulo Freire dari beberapa buku yang berkaitan. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah, sebagai berikut :

- a. Metode Deskriptif

Yaitu peneliti menggambarkan fakta secara sistematis, factual, cermat, dan akurat.¹⁷ Dalam arti penulis akan mengkaji secara sistematis, factual, cermat, dan akurat terhadap konsep pendidikan Al-Ghazali dan Paulo Freire.

- b. Metode verifikasi

Yaitu bertujuan untuk menguji kebenaran suatu penelitian. Apakah data-data yang saling menguatkan sehingga harus diterima atau sebaliknya. Dalam hal ini, data-data yang berkaitan dengan konsep pendidikan Al-Ghazali dan Paulo Freire.

¹⁵ Moleong, *Metodologi*,.190

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendekatan Posifistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Dan Realism Metaphisik ; Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta ; Rake Sarasin, Edisi.III, Cet.7, 1996), 49

¹⁷ Sudarto, *Metodologi*. 48

c. Metode Komparatif

Yaitu metode dengan cara membandingkan,¹⁸ teori dengan teori untuk mendapatkan keragaman teori yang masing-masing teori yang mempunyai persamaan dan perbedaan, kekurangan dan kelebihan. Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk mengkomparasikan antara konsep pendidikan Al-Ghazali dan Paulo Freire.

G. Definisi Operasional

Komparasi : Proses belajar dengan cara perbandingan.¹⁹

Konsep : Suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Konsep diartikan juga sebagai suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir. Pengertian konsep yang lain adalah sesuatu yang umum atau representasi intelektual yang abstrak dari situasi, obyek atau peristiwa, suatu akal pikiran, suatu ide atau gambaran mental. Suatu konsep adalah elemen dari proposisi seperti kata adalah elemen dari kalimat. Konsep adalah abstrak di mana mereka menghilangkan perbedaan dari segala sesuatu dalam ekstensi, memperlakukan seolah-olah mereka identik. Konsep adalah universal di mana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung ; remaja rosda karya, cet VII. 1999).47

¹⁹ Pius A Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994)

Pendidikan Anak : Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan.

Paulo Freire : Tokoh pendidikan progresif yang menganut paradigme kritis. Ia lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan timur laut Brazil. Orang tuanya berasal dari golongan menengah umum. Dalam kehidupannya ia memutuskan berjuang untuk melawan kelaparan.

Al-Ghazali : Tokoh pendidikan yang lahir pada tahun 450 H (1058 M) di Thus salah satu kota di provinsi khurazan yang didominasi oleh mayoritas islam Sunni dan sebagian kecil Islam Syi'ah. Serta penduduk yang menganut agama Kristen. Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali Al-Thusi. Ayahnya tergolong orang yang shaleh dan hidup secara sederhana. Kesederhanaannya dinilai dari sikap hidup yang tidak mau makan kecuali atas usahanya sendiri.

Definisi : **Komparasi konsep pendidikan anak perspektif Paulo freire dengan konsep pendidikan anak perspektif Al-Ghazali :**
Perbandingan (membandingkan) dari sebuah pemikiran (abstraksi) tentang pendidikan anak menurut pemikiran Paulo Freire dan pendidikan anak menurut pemikiran Al-Ghazali.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini penulis merumuskan sistematika pembahasan agar mempermudah dalam penulisan dan pembahasan menjadi sistematis. Adapun sistematika pembahasan ini terdiri dari beberapa bab dan beberapa sub bab, sebagai berikut :

Bab pertama, terdiri dari bab : pendahuluan, dan terdiri dari sub bab : sebagai berikut : Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Keaslian Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Definisi Operasional, Dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, terdiri dari bab : telaah konsep pendidikan anak perspektif Paulo Freire, dan terdiri dari sub bab: sketsa kehidupan Paulo Freire, konsep pendidikan perspektif Paulo Freire.

Bab ketiga : terdiri dari bab: telaah konsep pendidikan anak perspektif Al-Ghazali, dan terdiri dari sub bab: sketsa kehidupan Al-Ghazali, dan konsep pendidikan Perspektif Al-Ghazali.

Bab keempat; terdiri dari bab : analisis komparasi konsep pendidikan anak perspektif Paulo Freire dan Al-Ghazali, dan terdiri dari sub bab : persamaan-perbedaan, dan kekurangan-kelebihan.

Bab kelima terdiri dari bab ; Penutup, dan terdiri dari sub bab: kesimpulan dan saran-saran.